

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah pengakuan sosial antara hubungan wanita dan pria dan hubungan seksual yang telah dilegalkan oleh negara, mengesahkan untuk merawat anak, serta menetapkan peran masing-masing dalam hubungan keduanya (Duvall dan Miller, 1985; dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012: 90). Menjadi hal yang mendasari sebagian tradisi Timur untuk pemenuhan menjaga keturunan serta pemuasan spiritual yang di dapat dari menyatukan hormon wanita dan laki-laki (Kosmitzki dan Gardiner, 2005; dalam Feldman dan Papalia, 2014: 136).

Pernikahan konkritnya adalah mempersatukan relasi antara pasangan laki-laki dan wanita melalui pranata pernikahan. Relasi ini hendaknya tidak didasari atas apa yang telah dilakukan oleh suatu individu terhadap pasangannya dan apa yang telah pasangan lakukan terhadap individu tersebut. Membangun suatu hubungan yang harmonis membutuhkan adaptasi dan pembentukan hubungan baik pada pasangan suami istri. Pembentukan relasi yang baik bukan hanya dilakukan oleh suami istri saja, namun hakekatnya juga mempersatukan dua rumpun keluarga besar. Suatu kepercayaan mendasar tentang peran pernikahan adalah difokuskan pada mempersatukan dua keluarga, dari pada cinta antara dua individu (Papalia & Feldman, 2014: 137)

Hubungan keluarga dan pernikahan merupakan hubungan antarpribadi yang paling langgeng, intim, paling signifikan dan sangat mempengaruhi fungsi dan kesejahteraan mental maupun fisiologis mereka tersebut. Hal yang dimana ini wajar jika seorang mertua dengan menantu tinggal dalam satu atap rumah meskipun setiap pasangan yang baru saja menikah suatu saat akan harus berpisah diri dari orang tua. Sebab terkadang ada beberapa kendala yang dialami, sehingga membuat pasangan baru tersebut harus tinggal bersama dengan salah satu orangtua dari mereka berdua. Kendala tersebut adalah masalah finansial yang belum mencukupi secara mapan, yang dimana alasan khawatir tersebut dengan memperhatikan keadaan orang tua, dan alasan ketertarikan bersama orang tua (Sipayung, 2010: 146-148). Dalam suatu kondisi tersebut, ketika menantu hidup bersama dengan mertua di dalam satu atap rumah, bukan hanya individu dan psikologi mereka saja yang berbeda, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, latar belakang, maupun relasi khusus tertentu dengan dimana, tempat tinggal mereka dan cara berhubungan dengan satu lainnya. Pada khususnya, kategorisnya didasarkan atas penuturan tentang ideologi mereka yang ada. (misalnya seperti keyakinan, dan nilai-nilai yang relevan dengan berhubungan tentang pernikahan), ketergantungan perilaku tersebut (misalnya, koordinasi jadwal maupun pembagian tugas), dan komunikasi (misalnya, apakah mereka menyelesaikan atau menghindari konflik yang ada).

Olson (1993) yang beragumen bahwa sistem keluarga yang paling bagus yang digambarkan, dan fungsi yang paling baik dipahami secara dengan mempertimbangkan dua atribut fundamental keluarga yang dimana terlibat secara kohesi maupun adaptasi. Untuk kohesi, ini berarti bahwa dengan keluarga yang terlibat atau utuh yang berfungsi secara lebih baik daripada keluarga yang terjerat atau cerai. Sedangkan arti beradaptasi yaitu, bahwa keluarga yang luwes atau berstruktur berfungsi jauh lebih baik dengan keluarga yang kaku maupun yang kacau. Komunikasi keluarga ini akan mampu menentukan ke mana keluarga akan tergolong dengan menuruti dua dimensi konsep dasar kohesi maupun adaptasi, sehingga mampu meningkatkan atau memulihkan fungsi keluarga sebenarnya.

Komunikasi interpersonal atau disebut dengan komunikasi antarpribadi yang berarti komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dengan komunikasi interpersonal, setiap partisipan yang menggunakan semua elemen dari proses sebuah komunikasi. Carter dan McGoldrick (dalam Santrock, 2002) yang menyatakan bahwa dengan menikah, individu berada pada tahapan yang dimana disebut dengan pasangan baru dengan siklus keluarga yang dimana individu mengalami sebuah perubahan peran, dengan begitu menikah juga menghadapi tugas-tugas yang membutuhkan penyesuaian diri.

Komunikasi ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak dilahirkannya manusia yang dimana sudah melakukan kegiatan komunikasi. Hubungan antar manusia akan tercipta jika melaluinya dengan komunikasi, baik komunikasi secara verbal (bahasa) maupun melalui dengan komunikasi non

verbal (symbol maupun gambar). Banyak makna yang mengartikan arti dari komunikasi tersebut, namun dari banyaknya definisi yang ada, dapat diartikan bahwa komunikasi ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau dengan mengubah sikap, pendapat,prilaku, maupun secara langsung an lisan, maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2002: 5).

Menurut Koerner & Fitzpatrick, keluarga yang menciptakan realitas yang bersamaan melalui dua prilaku komunikasi yaitu secara orientasi percakapan maupun orientasi kepenurutan yang juga menentukan pola komunikasi yang berada dalam suatu keluarga. Orientasi percakapan yang mengacu dalam komunikasi yang terbuka dan sering di antara orangtua (mertua) dan anak (menantu) dengan tujuan untuk menggali bersama apa makna lambang dan objek yang merupakan lingkungan sosial keluarga. Terkait dengan hubungan yang hangat dan bersifat mendukung yang ditandai oleh sikap paling menghormati dan kepedulian satu dengan lainnya. Sebaliknya, orientasi kepenurutan mengacu yang ada pada komunikasi yang lebih terbatas antara orangtua (mertua) dan anak (menantu) dimana orangtua (mertua) yang biasanya memegang sebuah kewenangan, dan mengdefinisikan yang realitas sosial bagi keluarga yang ada. Terkait dengan pola yang ada lebih otoriter dan kekurangannya terhadap perhatian kepada sebuah pikiran maupun perasaan anak (menantu).

Pola komunikasi interpersonal dalam keluarga dikaitkan dengan sejumlah proses keluarga yang ada, seperti saat penyelesaian konflik, penguatan rasa sayang, ritual keluarga sikap saling pengertian, konflik keluarga, serta kesehatan

mental dan fisik yang ada. Pentingnya memiliki keterampilan komunikasi yang mampu mereduksi suatu konflik dan menjaga sebuah hubungan di dalam keluarga, terutama bagi menantu maupun mertua. Keterampilan tersebut meliputi dengan keterampilan saat berbicara seperti tutur kata yang sopan maupun dengan tidak membicarakan orang lain, keterampilan saat mendengarkan juga seperti kegiatan mendengarkan secara aktif maupun empati, yang dimana keterampilan komunikasi umum seperti pengungkapan diri, kejelasan, keterangkain kata, maupun penunjukan rasa hormat dengan menghargai pendapat orang lain.

Orang yang membangun dan memelihara hubungan interpersonal dalam keluarga biasanya sangat mempengaruhi kualitas dalam sebuah hubungan dalam keluarga. Dinda dan Canary (1993) mengidentifikasi empat definisi pemeliharaan hubungan yang dimana meneruskan suatu hubungan atau menjaganya, dan menjaganya dengan tetap dalam keadaan tertentu, misalnya dengan pada tingkat keintiman tertentu, yang dimana menjaga sebuah hubungan tetap dalam kondisi yang sangat memuaskan, dan juga mencengah atau mengoreksi persoalan yang muncul dari suatu hubungan tertentu. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan juga penerimaan pesan antar dua orang atau sekelompok orang yang kecil, dengan melakukan beberapa efek dan umpan balik yang dilakukan secara langsung. Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan, opini, maupun perilaku. Oleh karena itu keampuhannya, makna komunikasi interpersonal yang sering digunakan dalam melakukan sebuah komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang secara psikologis manusiawi yang

mana sifatnya halus, luwes, berupa ajakan, bujukan, maupun rayuan. Pada dasarnya komunikator yang mengharapkan komunikasi berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Namun, ada kalanya komunikator berusaha menjaga secara impersif di hadapan lawan bicara agar terjadi interaksi yang positif dengan kepentingannya agar tercapai (West and Turner, 2008).

Menurut Dr Sylvia L Mikucki-Enyart, asisten profesor ilmu komunikasi di University of Wisconsin-Stevens Point (UWSP), Amerika Serikat yang dimana memimpin penelitian, seorang ibu memiliki pemikiran yang jauh lebih cemas dengan pernikahan anak lelaki ketimbang dengan anak perempuan yang akan menikah. Seperti dikutip dari Daily Mail, lebih dari 133 pengantin baru wanita yang disurvei menyatakan kecemasannya terhadap dengan hubungan antara menantu dengan ibu mertuanya. Rata-rata rasa takutnya sang mertua akan berbicara hal-hal yang buruk tentangnya kepada sang suami, atau ikut serta mencampuri terlalu jauh dalam rumah tangga mereka. Hasil penelitian terbaru ini mendukung sebuah studi sebelumnya yang dilakukan seorang psikolog dari Cambridge University, Terri Apter pada tahun 2008. Ia menemukan sebuah riset yang dimana ada 60% wanita merasakan adanya ketegangan dengan ibu mertua yang dari sang suami mereka, sementara seorang pria hanya 15%. Ketegangannya antara wanita dan ibu mertua semakin bertambah dengan adanya jiwa persaingan tersebut. Keduanya berlomba-lomba ingin menjadi sosok yang lebih baik dalam mengurus dan mengayomi suami atau anak mereka. Dan juga aspek lainnya, seperti keuangan, pekerjaan, gaya hidup, karakteristik, emosional maupun lainnya. Konflik tersebut dapat menimbulkan dampak yang serius yaitu ketidak

harmonisan hubungan pernikahan, bahkan perceraian (Sipayung, 2010: 70). Berdasarkan data di Pengadilan Agama (PA) Batam, tercatat, sejak Januari-Oktober 2021 ini sudah ada kasus 1.716 kasus perceraian yang masuk kedalam Pengadilan Agama (PA) Kota Batam. Perkara yang diperoleh Pengadilan Agama (PA) Kota Batam ada 195 kasus yang terdiri dari 45 cerai talak dan 150 cerai gugat. Dan dibulan Oktober 2021, terdapat 124 kasus yang terdiri dari 38 kasus cerai talak dan 86 cerai gugat. Perkara diantaranya yang dilakukan oleh sang istri yang menggugat sang suami. Hal ini membuktikan bahwa sang perempuan cenderung memiliki ketengangan antar internal oleh keluarga.

Bersatunya dua individu yang berbeda dengan latar belakang maupun kebiasaan sebelumnya yang menimbulkan berbagai masalah, apalagi jika pasangan suami istri tinggal dalam satu atap rumah dengan ibu mertua. Ketika orangtua berada dalam satu atap rumah dengan anak-anaknya yang telah berumah tangga, kemungkinan akan terjadinya sebuah konflik yang akan semakin besar. Ketidakharmonisan hubungan antara ibu mertua dengan menantu perempuan akan berakibat terjadinya pemutusan hubungan interpersonal yang dimana dipicu oleh masing-masing pihak yang berkompetisi, keinginan untuk mendominasi, dan saling menyalahkan satu dengan yang lainnya jika terjadinya sebuah kegagalan, dan salah satu pihak yang berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan pihak lain. Fenomena konflik ibu mertua dengan menantu perempuannya bisa kita lihat dengan secara nyata di berbagai kisah kehidupan. Bahkan di media cetak maupun di televisi juga sering muncul permasalahan tersebut. Ketidak harmonisnya hubungan antara ibu mertua dengan memnantu perempuannya

disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dengan adanya sebuah perbedaan pendapat, perbedaan peran, perbedaan cara pola pikir, perkawinan yang tidak didukung sejak awal, maupun berkaitan dengan persepsi dan budaya keluarga tersebut. Perbedaan itulah yang memicu pemikiran bahwa masing-masing pihak yang memiliki cara pandang sendiri dengan itu berdasarkan peran mereka masing-masing. Mertua merasa memiliki anak laki-lakinya karena ia berperan sebagai seorang ibu, sementara dengan sang istri juga merasa sepenuhnya memiliki sang suami. Adanya perbedaan pola pikir biasanya menantu melakukan penolakan dari awal terhadap sang mertua. Karna sering merasa tidak satu pemikiran dan berbeda pendapat. Tipe mertua yang identik dengan ibu rumah tangga konservatif akan berbeda jauh dengan anak jaman sekarang yang dimana anak jaman sekarang memiliki pemikiran secara metropolis, dan dinamis. Terlebih lagi ,jika perkawinan tersebut dari awal tidak adanya persetujuan, tentu dari sejak awal hubungan antar mertua dengan menantu akan berjarak dan tidak nyaman diantar perasaan mereka dari sang menantu maupun sang mertua.

Menurut Hocker dan Wilmot (1985) ketika individu memilih menghindari sang konflik yang sedang terjadi dibanding menyelesaikan sebuah konflik yang ada. Hal ini membuat konflik menjadi semakin mendalam dan berkepanjangan dan menghambat tercapainya sebuah relasi yang bersifat harmonis. Akan tetapi dalam relasi mertua dengan menantu pada etnis sunda yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut yang mengakibatkan sebuah pandangan yang berbeda dari sang menantu yang mempunyai etnis melayu tersebut. Dan istri sebagai menantu dituntut mampu agar menahan egonya agar menjaga relasi demi

keharmonisan keluarganya. Sehingga pola yang digunakan bersifat *defensive* dimana seorang menantu akan mengalah dengan melakukan diam dan menghindari dari pada harus terlibat konflik yang panjang dengan mertua sehingga akan jauh dari kata suasana harmonis dan rukun. Hal ini searas dengan pemikiran Muhammad(2021) dimana seorang sunda memiliki ungkapan mengalah untuk menang. Ada juga yang menyatakan *ngalah sakedap* , artinya ngalah untuk sementara. Dengan itu mengalah itu sebenarnya hal yang mulia. Walaupun kita dicibiri, bahkan dizalimi sebaiknya orang sunda itu mengalah. Sebab, jika kita orang bawahan, mengalah itu penting dibanding melawan jika melawan bisa jadi kalah pada akhirnya. Sebagai menantu partisipan merasa sudah seharusnya dirinya harus mengalah saat terjadinya konflik oleh sang mertua. Di masa usia dini pernikahan, seorang cenderung melakukan *impression* terhadap dirinya yang melalui orang lain, terutama dengan menantu dan mertua yang notabene tinggal dalam satu atap rumah. Mereka cenderung ‘bersandiwara’ dikarenakan masih dalam proses tahap penyesuaian. Baik menantu maupun mertua melakukan yang hal yang baik dan mengesankan untuk mencapai satu tujuan dalam suatu hubungan.

Meskipun dilakukannya secara *impression*, setiap manusia pasti pernah melakukan sebuah kesalahan. Timbulnya tindakan yang salah tersebut, mampu menimbulkan respon yang khas. Tendensi yang dominan adalah merespons cara yang sama, contohnya ketika sang menantu berbicara dengan gaya yang menghindar ataupun konfrontatif, semakin besar kemungkinan mertua akan bersikap serupa. Akan tetapi, ada juga yang disebut dengan pola menuntut-

menarik diri. Dalam pola tersebut, pihak yang satu akan memunculkan isu ,sedangkan pihak yang lainnya akan menghindar. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut-menarik diri merupakan rasa ketidakpuasan dan hasil hasil yang negatif lainnya dalam menjalin suatu hubungan antar menantu maupun mertua. Sejalan dengan banyaknya *stereotype*, yang dimana perempuan lebih sering dianggap menuntut atau mengomel. Dengan itu laki-laki lebih sering dianggap menarik diri atau menghindar. Namun, terkadang pola ini terbalik, terutama jika laki-laki menginginkan sebuah perubahan. Caughlin dan Scott (2009) yang berpendapat bahwa pola menuntut-menarik diri yang mencerminkan konflik tujuan dalam berkomunikasi, misalnya ingin menyudahi diskusi dengan tetap tampil baik dan menghindari respons yang bernada tinggi atau marah, serta terdapatnya berbagai tipe yang menuntut-menarik diri, semisalnya keluhan yang diusul penyangkalan dibandingkan dengan melontarkan pertanyaan yang diikuti jawaban yang asal-asalan.

Penelitian yang mengenai hubungan dengan antara menantu dengan mertua menjadi hal yang penting, agar dapat mengantisipasi dampak buruk yang akan terjadi antar mertua dengan menantu. Dan untuk meminimalisasi konflik tersebut, disinilah seorang individu akan melakukan pengelolaan kesan atau disebut dengan *impression management*, serta untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta kehidupan keluarga yang baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti akan tertarik untuk melakukan penelitian terhadap komunikasi yang bersifat interpersonal antara menantu dengan mertua dalam masa pengenalan atau

penyesuaian awal dalam pernikahan. Banyaknya kasus yang terjadi sejak awal masa pernikahan seseorang, biasanya salah satu hubungan dari mereka tinggal bersama dengan sang mertua.

Oleh karena itu, melalui strategi yang ada yaitu *impression management*, peneliti ingin melakukan penelitian dengan cara mencari tahu terhadap kasus tersebut secara mendalam dan *detail*. Dengan melakukan secara penelitian deskriptif kualitatif dan penting untuk dipelajari lebih dalam agar mengetahuinya secara dalam dan mengetahuinya lebih lanjut.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini ialah: **“Bagaimana komunikasi interpersonal menantu dan mertua dalam masa penyesuaian awal pernikahan?”**.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan (*openness*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?
2. Bagaimana empati (*empathy*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?
3. Bagaimana sikap yang mendukung (*supportiveness*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?

4. Bagaimana sikap positif (*positiveness*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?
5. Bagaimana kesetaraan (*equality*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui keterbukaan (*openness*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?
2. Mengetahui empati (*empathy*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?
3. Mengetahui sikap yang mendukung (*suportiviness*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?
4. Mengetahui sikap positif (*positiveness*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?
5. Mengetahui kesetaraan (*equality*) komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada masa penyesuaian awal pernikahan di Kota Batam?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diamati oleh peneliti, maka kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini ialah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Melengkapi untuk penemuan-penemuan yang ada sebelumnya dapat menyumbang berbagai referensi teoritis yang dimana penemuan tersebut bisa digambarkan secara komunikasi interpersonal antar menantu dengan mertua yang dimana bisa menggambarkan lebih detail terhadap komunikasi interpersonal menantu dengan mertua dalam penyesuaian awal pernikahan.
2. Sebagai wacana yang baru dalam bidang komunikasi interpersonal yang mengenai antar menantu dengan mertua untuk penyesuaian awal pernikahan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Sebagai bahan pembelajaran atau panduan terhadap menantu dengan mertua, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan model untuk mengembangkan relasi yang positif antar mertua dan menantu dalam menyikapi penyesuaian awal pernikahan. Dengan itu hubungan keluarga, komunikasi interpersonal antara menantu dengan mertua dapat terjaga dengan baik, sehingga terjadinya suatu hubungan yang harmonis dan keterbukaan komunikasi antara keduanya yang membentuk tahap-tahap untuk menuju kualitas sebuah hubungan antar menantu dengan mertua. Dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mengenai komunikasi antar keluarga, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat untuk mengatasi sebuah persoalan antar menantu dengan mertua yang dialami oleh peneliti.